



Jenis Frasa pada Teks Opini Isu Pendidikan dalam *Website* Pundi.or.id Edisi 2025

Farid Abrar Suryanata^{1*}, Deva Reihanasyith Pratama Putra², Muhammad Raffa Yudhanto³, Amrizal Muzaki⁴, Valerian Gusty Pradana⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Rossi Galih Kesuma⁷, Hasnah Setiani⁸

¹⁻⁸Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: aabraar_rr123@students.unnes.ac.id¹, deva_reihan31@students.unnes.ac.id²,
raffayudhanto15@students.unnes.ac.id³, amrizalmuzaki18@students.unnes.ac.id⁴,
valerianpradana298@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, rossigk@mail.unnes.ac.id⁷,
hasnahsetiani22@gmail.com⁸

*Penulis Korespondensi: aabraar_rr123@students.unnes.ac.id

Abstract. This study aims to analyze and identify various types of phrases found in educational opinion texts published on the Pundi.or.id website, 2025 edition. The research is based on the importance of syntactic understanding, particularly the use of phrases, in constructing effective and meaningful sentence structures in opinion texts. A qualitative descriptive method was applied using the observation and note-taking technique. The data were collected by examining, recording, and classifying different types of phrases, including nominal, verbal, adjectival, numerical, and adverbial phrases. The findings reveal that each type of phrase functions differently in shaping sentence meaning and enhancing the clarity of the writer's arguments. Nominal and verbal phrases were found to dominate the texts, indicating their significant role in presenting ideas and logical reasoning. This research contributes to the development of syntactic studies and provides practical benefits for teachers and students in learning Indonesian, especially in mastering sentence structure and improving opinion writing skills. Furthermore, the study serves as a reference for future linguistic research within the context of digital media and education.

Keywords: Education; Opinion Text; Phrase; Syntax; Pundi.or.id.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi berbagai jenis frasa yang muncul dalam teks opini bertema pendidikan di situs Pundi.or.id edisi 2025. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pemahaman sintaksis, khususnya penggunaan frasa, dalam membangun struktur kalimat yang efektif dan bermakna pada teks opini. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Data diperoleh dengan menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan jenis-jenis frasa yang ditemukan, meliputi frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa numeralia, dan frasa adverbia. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap jenis frasa memiliki fungsi yang berbeda dalam membentuk makna kalimat dan mendukung kejelasan penyampaian gagasan penulis. Frasa nomina dan verba mendominasi teks opini, menandakan peran penting keduanya dalam menguraikan ide dan argumen secara logis. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu sintaksis sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada penguasaan struktur kalimat dan peningkatan keterampilan menulis teks opini. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi kajian kebahasaan selanjutnya dalam konteks media digital dan pendidikan.

Kata Kunci: Frasa; Pendidikan; Pundi.or.id; Sintaksis; Teks Opini.

1. PENDAHULUAN

Mailani (2022) menyatakan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang paling efisien untuk menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, serta tujuan kepada orang lain, sekaligus menjadi media yang memungkinkan terciptanya kerja sama antara manusia satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar informasi, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan perasaan, menyampaikan gagasan, serta mempererat hubungan sosial. Menurut Sakdiah & Sihombing (2023), bahasa merupakan sarana

utama dan tercepat bagi manusia untuk menyampaikan serta mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Mailani (2022) juga berpendapat bahwa keberadaan bahasa sangat penting karena tanpa bahasa, proses penyampaian pesan antar individu akan sulit terwujud. Apabila bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh lawan bicara sesuai maksud dari penuturnya, maka komunikasi sudah dapat dikatakan berhasil. Dengan kata lain, keberhasilan bahasa terletak pada tercapainya tujuan penyampaian pesan. Dalam situasi resmi, penggunaan bahasa biasanya mengikuti aturan tertentu baik dalam pilihan kata, tata bahasa, maupun gaya penyampaiannya, sehingga komunikasi berlangsung tertib dan jelas. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan berbahasa baik lisan maupun tulisan, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah bagaimana pesan dapat diterima dengan tepat oleh penerima dan tujuan komunikasi dapat tercapai.

Bahasa Indonesia dalam Isu Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan mendengarkan. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia ialah memahami berbagai jenis teks, salah satunya teks opini. Menurut Nathania (2023), bahasa juga berperan sebagai alat komunikasi dan media penyampaian informasi, misalnya melalui buku, artikel, situs web, serta berbagai media lain yang digunakan untuk membagikan pengetahuan kepada pembaca atau pendengar. Menurut Linawati (2022), bahasa merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam perkembangan kehidupan, bahasa berperan penting dalam aktivitas manusia. Bahasa adalah alat komunikasi manusia untuk berkomunikasi kepada manusia lain. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan segala ide, pikiran, dan gagasannya. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia harus diungkapkan dengan benar dan tepat agar komunikasi sesama manusia dapat dengan mudah diserap dan dipahami oleh lawan bicara. Penggunaan bahasa yang tepat harus digunakan agar sebuah komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

Hal yang mendasari penelitian ini adalah kemampuan dalam memahami dan menguasai teks opini yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Teks opini menjadi media untuk melatih daya pikir kritis, merangkai gagasan secara runtut, serta meningkatkan keterampilan menulis yang didukung oleh data dan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Struktur teks opini sendiri meliputi unsur leksikal, sintaksis, paragraf, hingga wacana (Aurasyifa, 2025). Dalam konteks akademik, keberadaan teks opini tidak hanya menempatkan mahasiswa sebagai penerima informasi, melainkan juga sebagai pencetus ide yang dapat memberikan kontribusi dalam diskusi ilmiah maupun sosial. Dengan demikian, urgensi teks opini berkaitan erat dengan penguatan literasi kritis, kebebasan dalam menyatakan pendapat,

serta kebutuhan mahasiswa untuk mengasah kemampuan analisis dalam menghadapi berbagai persoalan nyata baik di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.

Judul "Jenis Frasa pada Teks Opini Isu Pendidikan dalam *Website* Pundi.or.id Edisi 2025" dipilih karena berbagai alasan. Pertama, teks opini mampu menjadi sarana pembelajaran yang melatih peserta didik berpikir kritis, berargumentasi secara logis, dan menyampaikan gagasan dengan runtut serta berbasis fakta. Kedua, kami memilih *website* Pundi.or.id karena platform ini menyediakan beragam artikel yang secara konsisten mengangkat isu-isu pendidikan, sehingga memungkinkan peneliti untuk memilih teks opini yang relevan dengan kebutuhan kajian. Selain itu, kelebihan dari *website* ini terletak pada konten yang terstruktur dengan baik, menghadirkan perspektif kritis sekaligus aktual terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia. Artikel yang disajikan juga ditulis dengan gaya bahasa yang komunikatif namun tetap informatif, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isu yang dibahas.

Menurut Maharani (2023), frasa memiliki berbagai jenis. Frasa eksosentrik adalah frasa yang strukturnya tidak sama dengan unsur pembentuknya. Jenis ini terbagi menjadi dua, yaitu frasa eksosentrik direktif dan frasa eksosentrik nondirektif. Sementara itu, frasa endosentrik merupakan frasa yang menghasilkan bentuk yang sepadan atau memiliki makna yang sama dengan unsur intinya. Frasa endosentrik dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu frasa endosentrik koordinatif, atributif, dan apositif. Frasa koordinatif terdiri atas dua unsur atau lebih yang sejajar, sedangkan frasa subkoordinatif memiliki unsur yang tidak sejajar atau tidak setara. Adapun frasa apositif adalah frasa yang salah satu unsurnya berfungsi sebagai keterangan. Semua jenis frasa tersebut sering digunakan dalam penyusunan kalimat.

Penelitian mengenai berbagai jenis frasa dalam teks opini terkait pendidikan yang ada di *website* Pundi.or.id sangat signifikan karena dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang isu-isu pendidikan dipresentasikan dan disampaikan kepada publik. Melalui tulisan opini, pembaca tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga diajak untuk menganalisis masalah pendidikan dari perspektif yang kritis, reflektif, dan solutif. Dengan melakukan analisis terhadap teks opini seputar pendidikan, penelitian ini dapat menyoroti cara penyajian gagasan, kritik, dan solusi mengenai pendidikan di Indonesia secara terstruktur, sehingga bisa menjadi bahan refleksi serta saran bagi dunia pendidikan. Signifikansi penelitian ini terletak pada perannya dalam memperluas wawasan pembaca mengenai dinamika pendidikan, meningkatkan kesadaran kritis, serta memfasilitasi terciptanya diskusi yang konstruktif untuk mencari solusi dari berbagai masalah pendidikan yang dihadapi oleh masyarakat.

Penelitian tentang jenis frasa pada teks opini tentang pendidikan yang ada di *website* Pundi.or.id penting karena dapat memberikan gambaran lebih dalam mengenai bagaimana isu-isu pendidikan dikemas dan disampaikan kepada masyarakat. Melalui teks opini, pembaca tidak hanya disuguhkan informasi, tetapi juga diajak untuk melihat persoalan pendidikan dari sudut pandang kritis, reflektif, dan solutif. Dengan menganalisis teks opini pendidikan, penelitian ini dapat menyoroti bagaimana gagasan, kritik, serta solusi terkait pendidikan di Indonesia dipaparkan secara sistematis sehingga menjadi bahan renungan sekaligus masukan bagi dunia pendidikan. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya wawasan pembaca tentang dinamika pendidikan, menumbuhkan kesadaran kritis, serta mendorong terciptanya diskusi yang sehat untuk mencari jalan keluar atas berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi masyarakat.

Teks opini merupakan bentuk tulisan yang sering kali menimbulkan kebingungan bagi pembaca, sebab tujuan utamanya adalah memengaruhi cara pandang sekaligus mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam. Kalimat-kalimat yang digunakan biasanya dirangkai sedemikian rupa sehingga mengandung makna yang kuat dan berpengaruh. Oleh karena itu, agar mampu memberikan sudut pandang yang jelas serta meyakinkan, sebuah teks opini perlu disusun dengan informasi yang runtut, berdasarkan fakta, dan sesuai dengan perkembangan terkini (Novelia, 2024). Sedangkan menurut Fauziati (2018), teks opini merupakan tulisan yang memuat pandangan, gagasan, atau perkiraan mengenai suatu persoalan. Saat menyampaikan pendapat, diperlukan dukungan berupa fakta dan alasan yang logis agar opini tersebut dapat diterima oleh pembaca maupun pendengar. Sebuah teks opini tidak boleh hanya berisi pendapat tanpa dasar, karena hal itu akan membuatnya terkesan sebagai angan-angan semata.

Kajian mengenai jenis-jenis frasa sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus membahas frasa dalam teks opini di media online seperti Pundi.or.id, terutama sebagai bahan bacaan bagi peserta didik, masih jarang ditemukan. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami penggunaan frasa dalam teks opini populer serta dampaknya terhadap pemahaman peserta didik. Sebagai upaya menjawab hal tersebut, penelitian ini menyajikan analisis mendalam mengenai jenis-jenis frasa dalam teks opini di *website* Pundi.or.id. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pemakaian bahasa di media online sekaligus berkontribusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Rosyidah (2021) menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah hubungan kata-kata dalam pembentukan suatu kalimat. Sintaksis menganalisis struktur kalimat yang merupakan kesatuan bahasa terkecil yang utuh. Sedangkan menurut

Utami (2022), sintaksis adalah cabang ilmu tata bahasa yang mengkaji hubungan antar kata dalam suatu ujaran. Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji prinsip dasar serta proses pembentukan kalimat. Kalimat dapat tersusun melalui penggabungan kata-kata maupun kelompok kata yang diatur dalam struktur tertentu (Tarmini, 2019). Sintaksis membahas tentang struktur kalimat, termasuk frasa.

Secara umum, frasa bukanlah kata yang asing karena terdapat dalam aturan sintaksis. Frasa adalah satuan dalam sintaksis yang memiliki peran penting dalam penyusunan kalimat agar lebih teratur dan bermakna. Meski demikian, pengetahuan mengenai jenis-jenis frasa, khususnya frasa subordinatif dan frasa koordinatif, masih belum banyak dipahami (Saidah, 2023). Menurut Untari (2016), frasa merupakan gabungan kata, bukan gabungan leksem. Frasa memiliki peran penting dalam memperkaya kosakata suatu kalimat. Pemilihan frasa pada suatu kalimat dapat memperjelas kata menjadi lebih spesifik dan mempersempit ruang lingkup makna yang ada (Henilia, 2022). Frasa juga dapat dimaknai sebagai kombinasi dua kata atau lebih yang bersama-sama menjalankan satu fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat (Khasanah, 2023). Frasa menjadi bagian sintaksis yang unik karena tidak dapat membentuk suatu kalimat yang sesuai atau ideal, sehingga membuat frasa mudah dikenali (Muadzin, 2025).

Berdasarkan kategori kelas katanya, frasa dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa numeralia, dan frasa adverbial. Frasa nomina memiliki kesamaan distribusi dengan kata benda, frasa verba memiliki distribusi yang setara dengan kata kerja, frasa adjektiva sejalan dengan distribusi kata sifat, frasa numeralia sesuai dengan distribusi kata bilangan, sedangkan frasa adverbial memiliki distribusi yang sama dengan kata keterangan (Karwati, 2022). Agar lebih mudah memahami frasa, terdapat beberapa ciri yang dapat diperhatikan, yaitu: 1) frasa dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, 2) dapat disisipi oleh kata lain, 3) memiliki urutan kata yang tetap dan tidak dapat dipisahkan, kecuali jika tetap digunakan bersama, 4) umumnya dapat diperluas, dan 5) biasanya memiliki penekanan kuat pada kata terakhir yang disebut dengan tanda fonologis (Wijayanti, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mengidentifikasi berbagai jenis frasa yang muncul dalam teks opini di Pundi.or.id edisi 2025. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk memahami bagaimana penggunaan frasa berperan dalam penyampaian informasi. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai fungsi frasa dalam membentuk makna dan struktur teks opini. Frasa sendiri menjadi unsur penting yang menunjang kejelasan informasi, sehingga pemahaman tentang penggunaannya dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik. Hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih serta menyusun materi pembelajaran yang lebih relevan dan efektif.

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat. Dari sisi teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu bahasa, khususnya dalam ranah sintaksis. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik maupun dalam pengembangan bahan ajar. Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk memilih serta memanfaatkan sumber bacaan yang sesuai dan efektif. Sementara itu, pemahaman tentang jenis-jenis frasa dapat meningkatkan keterampilan dalam membaca serta memahami teks opini. Adapun dalam pengembangan materi ajar, penelitian ini memberikan wawasan lebih mendalam mengenai pemakaian bahasa di media online dan bagaimana penerapannya dapat disesuaikan dalam proses pembelajaran.

Meskipun teks opini cukup sering dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, penelitian yang secara khusus menelaah penggunaan frasa dalam teks opini sebagai bahan bacaan bagi peserta didik masih jarang dilakukan. Dalam hal ini, situs berita seperti Pundi.or.id, yang menghadirkan berbagai teks opini dengan topik beragam, dapat menjadi sumber bacaan yang bernilai bagi peserta didik. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis terhadap jenis-jenis frasa yang muncul dalam teks opini edisi 2025 di *website* Pundi.or.id untuk mengetahui bagaimana frasa tersebut digunakan dalam menyampaikan informasi kepada pembaca serta bagaimana perannya dalam membantu meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik.

Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih mendalam penggunaan bahasa pada berbagai media lain serta pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Dengan demikian, upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia melalui analisis terhadap elemen bahasa, khususnya frasa, akan semakin sesuai dengan perkembangan teknologi informasi masa kini. Penelitian ini juga diharapkan mampu menghadirkan perspektif baru yang bermanfaat, tidak hanya bagi pengembangan teori kebahasaan, tetapi juga bagi penerapan pembelajaran yang lebih efektif.

Melalui analisis mendalam mengenai penggunaan berbagai jenis frasa dalam teks opini di media online seperti Pundi.or.id edisi 2025, penelitian ini dapat membuka peluang baru dalam pengembangan metode pembelajaran. Kajian semacam ini tidak hanya memberikan manfaat bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi praktisi pendidikan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menarik bagi peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendorong adanya kerja sama antara pendidik dan peneliti untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar serta mampu memahami bahasa dengan lebih baik. Pada akhirnya, hal ini

akan membantu peserta didik mempersiapkan diri menghadapi tantangan komunikasi di era digital yang terus berkembang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis. Menurut Sahir (2021), metode penelitian adalah rangkaian proses yang dilakukan untuk menemukan kebenaran dalam suatu kajian ilmiah. Proses ini dimulai dari munculnya suatu pemikiran yang dirumuskan menjadi masalah penelitian, lalu menghasilkan hipotesis awal. Penelitian ini juga didukung oleh pandangan serta hasil penelitian sebelumnya, sehingga data yang diperoleh dapat diolah dan dianalisis hingga akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan. Metode penelitian berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam proses pengumpulan data, analisis, serta penarikan kesimpulan secara teratur dan rasional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang termasuk dalam pendekatan metodologis, sedangkan pendekatan teoritis yang digunakan berwujud pendekatan sintaksis.

Menurut Utomo (2021), penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala, fakta, atau peristiwa secara teratur dan tepat. Sedangkan menurut Ariyadi (2022), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan statistik, melainkan berfokus pada penjelasan deskriptif melalui kata-kata untuk memahami makna suatu fenomena secara mendalam. Menurut Ruhiat (2022), metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai objek yang diteliti. Metode deskriptif kualitatif merupakan proses penyelesaian masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan atau menuliskan keadaan subjek atau objek-objek penelitian.

Setiap penelitian tentu memiliki maksud dan target yang ingin dicapai. Target dalam penelitian tersebut berfungsi sebagai fokus utama. Adapun tujuan penelitian ialah memperoleh informasi atau menemukan hal-hal baru yang belum pernah diungkap oleh peneliti sebelumnya (Sofiyana, 2024). Tujuan serta metode penelitian dituangkan dalam bagian yang disebut "tujuan penelitian". Di dalamnya terdapat keterkaitan yang erat antara pertanyaan yang diajukan dengan jawaban atau solusi yang diperoleh. Dalam banyak penelitian, tujuan penelitian biasanya merupakan pengulangan dari rumusan masalah. Namun, pada penelitian yang lebih kompleks, tujuan akan tampak berbeda karena secara jelas menegaskan arah yang hendak dicapai penelitian tersebut (Tampubolon, 2023).

Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan dengan cara menganalisis, menjabarkan, dan mengklasifikasikan berbagai jenis frasa yang ditemukan dalam kumpulan teks opini di situs web Pundi.or.id. Peneliti juga mengelompokkan hasil temuannya dalam beberapa kategori

frasa, yaitu: frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa numeralia, dan frasa adverbial. Data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan kategori jenis frasa yang terdapat dalam kumpulan teks opini di situs Pundi.or.id. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan bentuk kebahasaan yang ditetapkan dalam penelitian secara apa adanya tanpa tambahan maupun perubahan.

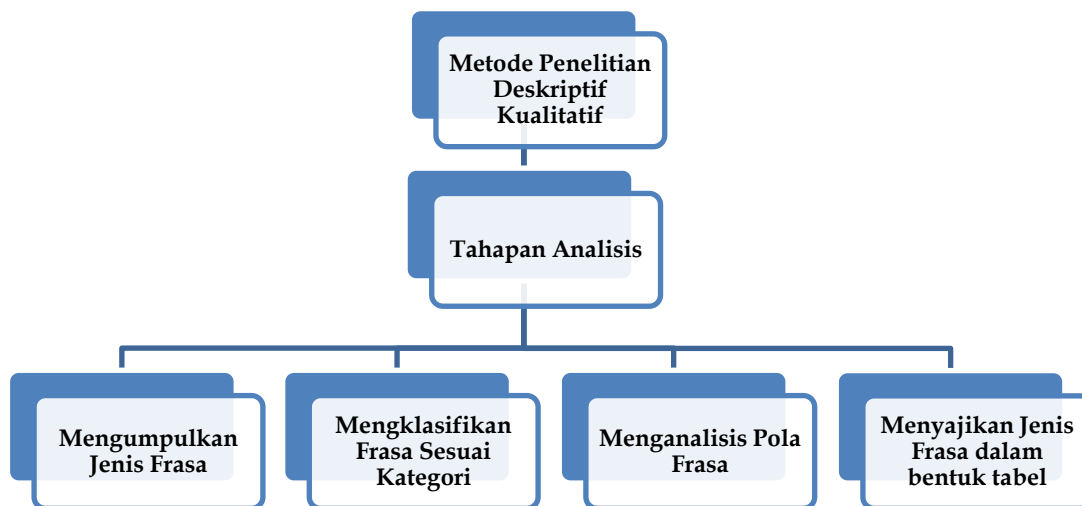
Metode yang digunakan untuk analisis jenis frasa dalam artikel adalah metode penelitian dengan teknik simak dan catat yang melibatkan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan frasa berdasarkan jenis dan strukturnya. Teknik simak dan catat adalah cara di mana peneliti sebagai alat utama melakukan pengamatan dengan teliti, fokus, dan hati-hati pada sumber data utama (Hartati, 2018). Serta pendapat Millatina (2025) yang menyatakan bahwa teknik simak adalah teknik yang dilakukan dengan menyimak tulisan berupa berita atau informasi yang penting dalam teks, sedangkan teknik catat adalah dilakukan dengan cara mencatat kata atau kalimat yang salah dalam kesalahan berbahasa yang selanjutnya dapat di analisis serta diperbaiki. Dengan menganalisis berbagai jenis frasa, peneliti bisa menemukan pola khas dalam penggunaan bahasa pada teks opini. Langkah ini berperan dalam menunjukkan cara informasi disampaikan secara jelas kepada pembaca. Selain itu, kajian tersebut juga dapat memperluas pemahaman mengenai fungsi linguistik dalam ranah komunikasi digital.

Tahap selanjutnya adalah analisis data dengan menggunakan metode agih. Imaroh (2023) menjelaskan bahwa metode agih merupakan teknik analisis yang menggunakan bagian-bagian bahasa yang diteliti sebagai alat penentunya. Muadzin (2025) juga menyatakan bahwa metode ini menjadikan unsur bahasa sebagai perangkat utama untuk menentukan proses maupun hasil analisis. Dengan demikian, seluruh alat penentu dalam metode ini selalu berasal dari unsur bahasa yang menjadi objek kajian. Analisis data sendiri merupakan proses menyusun dan menelaah data secara sistematis berdasarkan hasil teknik simak catat. Proses tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan serta mencatat data yang telah dipilih melalui pengamatan terhadap objek penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan validasi ahli. Triangulasi sumber dilakukan dengan menganalisis lima teks opini yang berbeda dari situs Pundi.or.id edisi 2025, sehingga memungkinkan perbandingan pola penggunaan frasa antar teks. Selain itu, hasil identifikasi dan klasifikasi frasa divalidasi melalui konsultasi berkala dengan dosen pembimbing, Dr. Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd. yang merupakan ahli dalam linguistik dan sintaksis Bahasa Indonesia. Proses dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian.

Adapun tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah sistematis. (1) Peneliti terlebih dahulu membaca secara cermat teks opini dalam *website* Pundi.or.id untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai frasa yang terdapat di dalamnya, meliputi frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa numeralia, dan frasa adverbial, (2) frasa-frasa yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategorinya agar data lebih terstruktur dan mudah dianalisis, (3) selanjutnya, peneliti menganalisis pola dan struktur setiap frasa, termasuk hubungan antara unsur inti dan unsur pendampingnya, guna mengetahui karakteristik dan jenis pola frasa yang digunakan, (4) hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel yang memuat jenis-jenis frasa beserta penjelasan temuan dan kecenderungan penggunaan frasa dalam teks opini di Pundi.or.id.

Dalam tahap penyajian data, peneliti menerapkan dua jenis metode, yaitu metode penyajian data formal dan metode penyajian data informal. Penyajian data secara informal dilakukan dengan menguraikan hasil analisis menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah. Sementara itu, penyajian data secara formal dilakukan dengan mengikuti kaidah tertentu, seperti penggunaan rumus dan tabel. Penggunaan kedua teknik tersebut bertujuan agar hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan sasaran yang telah direncanakan.



Gambar 1. Diagram Alir Metode Penelitian.

Adapun tahapan analisis, yaitu (1) peneliti membaca teks opini dan mengumpulkan jenis-jenis frasa yang ada di dalam teks opini, kategori frasa yang dikumpulkan adalah frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa numeralia, dan frasa adverbial, (2) setelah data terkumpul, peneliti akan mengklasifikasi frasa-frasa yang ditemukan dalam teks opini sesuai dengan kategorinya, (3) selanjutnya peneliti akan menganalisis pola frasa tersebut, (4) hasil

analisis disajikan dalam bentuk tabel yang menunjukkan jenis-jenis frasa, serta menjelaskan temuan-temuan mengenai jenis frasa yang ada dalam *website* Pundi.or.id.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur bahasa dalam teks opini serta perannya di dunia pendidikan dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang berguna bagi kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia sekaligus meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami teks opini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini mengungkap berbagai jenis frasa yang muncul dalam kumpulan teks opini di situs Pundi.or.id. Penggunaan frasa tersebut memperlihatkan pola dan fungsi yang beragam dalam membentuk makna serta menyampaikan informasi secara teratur dan jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa teks opini memiliki ciri utama berupa pandangan subjektif penulis yang biasanya berisi pendapat, penilaian, atau gagasan pribadi terhadap suatu isu.

Dalam analisis ini, ditemukan berbagai jenis frasa yang digunakan dalam kumpulan teks opini pada *website* Pundi.or.id. Penggunaan frasa-frasa tersebut menunjukkan pola dan fungsi yang berbeda dalam membangun makna dan menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis. Frasa nominal dan verba memiliki peran penting dalam teks opini dengan persentase yang tidak jauh berbeda yaitu 34,3% dan 27,2%. Hal ini menunjukkan bahwa teks opini pada *website* Pundi.or.id bergantung pada struktur yang menjelaskan objek (nomina) dan proses (verba). Melalui temuan ini, dapat diketahui bahwa karakteristik teks opini berfokus pada pendapat pribadi atau kelompok mengenai isu tertentu, menggunakan argumen dan alasan untuk mendukungnya, serta sering kali bertujuan untuk mempengaruhi sudut pandang pembaca. Frasa adjektiva berfungsi untuk memberi tanda pada kata benda atau kata ganti yang bertindak sebagai subjek atau objek dalam sebuah kalimat. Dalam teks opini, frasa adverbial berfungsi untuk memperkuat argumen dan meyakinkan pembaca dengan memberikan keterangan yang lebih detail, seperti frekuensi, tingkat kepastian, atau cara. Meskipun jumlahnya paling sedikit, frasa numeralia berfungsi untuk memberikan informasi kuantitatif yang memperjelas atau mendukung argumen penulis, menunjukkan urutan suatu poin atau data, serta memperbandingkan hal-hal berdasarkan jumlah atau ukuran.

Secara keseluruhan, hasil temuan menggambarkan bagaimana berbagai jenis frasa bekerja sama untuk membentuk struktur bahasa yang efektif dalam teks opini. Tabel berikut menyajikan rincian jumlah dan persentase penggunaan masing-masing jenis frasa dalam lima teks opini yang dianalisis.

Tabel 1. Persentase hasil temuan Jenis-Jenis Frasa pada Kumpulan Teks Opini dalam *website* Pundi.or.id.

No	Jenis Frasa	Teks 1	Teks 2	Teks 3	Teks 4	Teks 5	Jumlah	Persentase
1.	Nomina	12	10	12	13	11	58	34,3%
2.	Verba	10	8	9	10	9	46	27,2%
3.	Adjektiva	6	5	5	7	6	29	17,1%
4.	Numeralia	3	3	3	2	3	14	8,3%
5.	Adverbia	4	2	3	6	4	19	11,2%
Total							166	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, teks opini pada situs Pundi.or. id didominasi oleh frasa nomina dan frasa verba, sedangkan frasa numeralia merupakan jenis yang paling sedikit ditemukan. Dari 166 frasa yang teridentifikasi dalam penelitian ini, penulis mengambil dua contoh kalimat untuk setiap jenis frasa dari lima teks yang dianalisis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai ragam frasa yang terdapat dalam teks opini, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi jenis-jenis frasa tersebut. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa frasa verba dan adverbia memiliki peran penting dalam teks opini. frasa verba menyatakan tindakan atau sikap penulis, sedangkan frasa adverbia memperjelas atau menegaskan maknanya agar argumen lebih kuat.

Berikut adalah data terkait hasil penelitian mengenai jenis-jenis frasa pada kumpulan teks opini dalam *website* Pundi.or.id:

Frasa Nomina

Menurut Nabhila (2025), frasa nomina adalah frasa yang memiliki inti berupa kata benda dapat berfungsi sebagai subjek, objek, atau pelengkap dalam sebuah kalimat. Sedangkan menurut Nugraheni (2023), frasa nomina adalah frasa yang memiliki unsur inti berupa kata benda. Frasa jenis ini tidak selalu tersusun dari beberapa kata benda saja, tetapi juga dapat mengandung kata dari kelas kata lain. Dengan demikian, frasa yang memiliki fungsi serupa dengan kata benda disebut frasa nomina. Frasa nomina memiliki unsur inti berupa kata berkategori nomina. Unsur utama dalam frasa ini dapat berupa pronomina, nomina murni, atau kata lain yang secara struktural dapat berfungsi sebagai nomina (Rahmawati, 2025).

Berikut hasil analisis frasa nomina yang terdapat pada teks opini dalam *website* Pundi.or.id Edisi 2025:

Tabel 2. Hasil Analisis Frasa Nomina yang terdapat pada Teks Opini Dalam Website Pundi.or.id Edisi 2025.

Data 1	Penjelasan
Kutipan	“... dengan <i>kerugian negara</i> mencapai Rp1,98 triliun.” (Teks 1)
Jenis Frasa	Frasa Nomina Endosentris
Struktur Frasa	N + N

Frasa “kerugian negara” merupakan frasa nomina endosentris, yaitu frasa yang unsur intinya dan pewatasnya sama-sama berupa nomina, tetapi salah satunya berfungsi menerangkan unsur lainnya. Dalam frasa ini, kata “kerugian” berperan sebagai inti karena menjadi pusat makna, sedangkan kata “negara” berfungsi sebagai pewatas yang menjelaskan atau memperinci inti tersebut. Struktur frasa ini berbentuk N + N (inti + pewatas), di mana unsur pertama menentukan kelas kata dan unsur kedua memperjelas makna. Secara morfologis, kedua kata ini tidak mengalami perubahan bentuk dan membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Makna frasa tersebut dapat diuraikan sebagai kerugian yang dialami oleh negara, menunjukkan bahwa negara adalah pihak yang terkena dampak dari suatu peristiwa yang menimbulkan kerugian.

Jika ditinjau dari sisi sintaksis, frasa “kerugian negara” berfungsi sebagai satuan nomina yang dapat menempati posisi subjek atau objek dalam kalimat. Frasa ini dapat diperluas dengan unsur pewatas tambahan, misalnya menjadi “kerugian besar negara” atau “kerugian negara yang signifikan”, tanpa mengubah fungsi utamanya sebagai nomina. Dalam konteks kalimat “dengan kerugian negara mencapai Rp1,98 triliun”, frasa tersebut menunjukkan fokus pada besarnya nilai kerugian yang menimpa negara. Keberadaan penelitian lain memperkuat pemahaman analisis ini. Misalnya, penelitian oleh Fatmawati (2024) dengan judul “Jenis Frasa pada Cerpen Orang-orang Aneh dari Selatan” karya Ni Komang Ariani menemukan bahwa dalam teks cerpen jenis frasa endosentris atributif terbentuk ketika ada hubungan antara inti dan atribut yang memberikan keterangan atau penjelasan lebih lanjut tentang inti tersebut. Hasil ini selaras dengan pembahasan “kerugian negara” yang menampilkan inti “kerugian” dan atribut “negara” dalam pola endosentris atributif.

Berdasarkan tinjauan ini maka penelitian deskriptif kualitatif dilaksanakan untuk menjelaskan lebih lanjut bagaimana frasa seperti “kerugian negara” terbentuk, digunakan, dan fungsinya dalam konteks wacana administratif atau keuangan negara. Analisis akan mencakup identifikasi unsur inti dan pewatas, pola distribusi dalam kalimat, serta implikasi makna dalam wacana. Dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu yang juga menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka penelitian saat ini diharapkan dapat menambah signifikansi terhadap studi frasa nomina endosentris atributif dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 3. Membandingkan Hasil Penelitian Terdahulu Menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif.

Data 2	Penjelasan
Kutipan	“Di era informasi yang serba cepat, <i>kemampuan berpikir kritis</i> menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan siswa.” (Teks 4)
Jenis Frasa	Frasa Nomina endosentris objektif
Struktur Frasa	N + V Adj

Frasa “kemampuan berpikir kritis” dianalisis dengan tujuan menjelaskan secara mendalam unsur pembentuknya, yakni inti berupa nomina “kemampuan” dan pewatas berupa verba “berpikir” serta adjektiva “kritis”. Struktur frasa ini adalah N + V + Adj (inti + pewatas + pewatas), di mana kemampuan (inti) menunjukkan potensi atau kecakapan seseorang, berpikir (pewatas) menunjukkan aktivitas mental, dan kritis (pewatas) menunjukkan kualitas analitis dan objektif dari aktivitas tersebut. Dengan demikian, frasa ini menggambarkan kecakapan seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menilai informasi secara logis. Unsur pewatas dalam frasa ini memberikan penjelasan jenis kemampuan yang dimaksud tanpa mengubah fungsi gramatikal utamanya sebagai nomina, sehingga frasa “kemampuan berpikir kritis” dikategorikan sebagai frasa nomina endosentris atributif.

Hasil analisis selaras dengan penelitian oleh Widyasana (2023) yang menganalisis referensi dan frasa nomina atributif dalam novel “Dia adalah Dilanku 1990” yang juga menerapkan metode deskriptif kualitatif dan menemukan bahwa frasa nomina endosentris atributif seperti “anak nakal” terdiri atas unsur inti dan pewatas yang berfungsi menerangkan atau memperinci inti tersebut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur frasa nomina atributif tidak hanya terbatas pada pola N + Adj tetapi juga termasuk pola lain seperti N + N atau Num + N yang dalam praktik wacana sehari-hari mempertemukan unsur inti dan pewatas dalam relasi penjelasan. Dengan membandingkan hasil tersebut, penelitian ini memperkuat bahwa pola seperti N + V + Adj yang ditemukan dalam frasa “kemampuan berpikir kritis” juga mengakomodasi kategori pewatas yang berasal dari verba atau adjektiva sebagai penguat makna inti.

Berkaca dari temuan dan perbandingan, penelitian ini tidak hanya menjabarkan konstruksi internal frasa “kemampuan berpikir kritis” tetapi juga menegaskan bahwa frasa semacam ini memiliki relevansi signifikan dalam ranah pendidikan, yakni sebagai ungkapan kecakapan yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan penguraian unsur-unsur pembentuk frasa sekaligus menelusuri makna yang terkandung dan fungsi komunikatifnya dalam wacana pendidikan. Harapannya, pemahaman yang lebih mendalam terhadap konstruksi frasa nomina endosentris atributif dapat membantu

guru dan peneliti bahasa dalam menyusun materi ajar atau melakukan analisis wacana secara lebih tepat dan efektif.

Frasa Verba

Menurut Nugraheni (2023), unsur paling utama dalam sebuah kalimat adalah verba atau kata kerja. Verba selalu hadir dalam setiap kalimat karena berperan sebagai komponen yang wajib ada untuk melengkapi struktur kalimat. Nugraheni (2023) juga berpendapat bahwa Frasa verba tergolong ke dalam frasa endosentris karena memiliki perilaku sintaksis yang hampir serupa. Frasa verba merupakan satuan gramatikal yang tersusun dari dua kata atau lebih dan berfungsi sebagai satu kesatuan makna dalam kalimat. Sedangkan menurut Nurchaliza (2023), frasa verba adalah kelompok kata yang berperan sebagai predikat dalam suatu kalimat.

Berikut hasil analisis frasa verba yang terdapat pada teks opini dalam *website* Pundi.or.id Edisi 2025:

Tabel 4. Hasil Analisis Frasa Verba Yang Terdapat Pada Teks Opini dalam *website* Pundi.or.id Edisi 2025.

Data 1	Penjelasan
Kutipan	“belum lagi dikatakan harus <i>membayar biaya</i> study tour ke bali.” (Teks 5)
Jenis Frasa	Frasa Verba endosentris objektif
Struktur Frasa	V + N

Frasa “membayar biaya” dianalisis untuk mengungkap bagaimana konstruksi frasa ini dibentuk oleh unsur utama verba “membayar” dan objek nomina “biaya”. Struktur frasa ini terbaca sebagai V + N (inti + objek) dengan rincian membayar (verba/inti) dan biaya (nomina/objek). Hubungan antara kedua unsur tersebut bersifat melengkapi karena objek “biaya” memperjelas apa yang dilakukan oleh verba “membayar”, sehingga menghasilkan makna tindakan yang utuh dan bermakna penuh dalam konteks kalimat. Frasa ini juga kerap muncul dalam penggunaan sehari-hari untuk menunjukkan aktivitas transaksional seperti dalam dunia pendidikan, transportasi, atau administrasi publik.

Perbandingan penelitian menunjukkan bahwa hasil temuan ini selaras dengan penelitian oleh Novella (2023) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis penggunaan frasa endosentrik dalam buku ajar. Penelitian tersebut menemukan bahwa konstruksi frasa endosentrik terbagi ke dalam jenis atributif, koordinatif, dan apositif, serta bahwa pola distribusi unsur inti dan pewatas mengikuti pola “inti yang dijelaskan oleh tambahan unsur” yang sangat mirip dengan pola inti “membayar” yang dijelaskan oleh objek “biaya”. Dengan demikian, analisis “membayar biaya” sebagai frasa verba endosentris objektif

mendapat dukungan teoritis dari penelitian terdahulu yang memetakan pola-pola frasa endosentris dalam wacana Indonesia.

Penelitian ini tidak hanya menguraikan struktur internal frasa “membayar biaya” tetapi juga menegaskan bahwa frasa tersebut memiliki fungsi komunikatif penting sebagai representasi tindakan dalam berbagai domain praktis. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan penelusuran secara mendalam terhadap unsur inti dan objek, distribusinya dalam kalimat, serta implikasi maknanya. Diharapkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam terhadap frasa verba endosentris objektif dapat membantu para pengajar bahasa dan peneliti frasa dalam merancang analisis wacana atau materi ajar yang lebih tepat dan aplikatif.

Tabel 5. Merancang Analisis Wacana.

Data 2	Penjelasan
Kutipan	“Guru harus mampu <i>mengelola proses pembelajaran</i> serta memahami peserta didik.” (Teks 2)
Jenis Frasa	Frasa Verba endosentris objektif
Struktur Frasa	V + N + N

Frasa “mengelola proses pembelajaran” dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menelusuri konstruksi internalnya, yaitu unsur inti berupa verba mengelola dan objek berupa nomina proses pembelajaran yang memuat unsur pewatas pembelajaran. Struktur frasa ini terbaca sebagai V + N + N (inti + objek + pewatas) dengan rincian mengelola (verba/inti), proses (nomina/objek), dan pembelajaran (nomina/pewatas). Hubungan antar unsur bersifat melengkapi karena verba “mengelola” memerlukan objek “proses pembelajaran” agar maknanya menjadi jelas dan utuh. Frasa ini menggambarkan tindakan aktif yang dilakukan oleh guru dalam menata, merencanakan, serta mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar agar berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan dan dalam struktur kalimat berfungsi sebagai predikat yang menunjukkan perbuatan utama subjek.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Saidah (2023) yang menganalisis frasa endosentris dalam teks Cerita Hikayat pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka (2023) yang juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi jenis-jenis frasa endosentris dalam teks pendidikan dan menemukan distribusi frasa endosentris atributif, koordinatif, dan apositif dalam wacana teks sekolah. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pola unsur inti diikuti pewatas memang dominan dalam wacana pendidikan, sehingga analisis terhadap frasa “mengelola proses pembelajaran” sebagai frasa verba endosentris objektif mendapat dukungan teoritis dari hasil penelitian terdahulu yang memetakan pola serupa pada frasa-frasa yang terbentuk dalam konteks pembelajaran.

Dengan demikian penelitian ini tidak hanya menjabarkan struktur internal dan fungsi frasa “mengelola proses pembelajaran” tetapi juga menegaskan bahwa frasa ini memiliki relevansi fungsional yang penting dalam wacana pendidikan sebagai ungkapan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan penelusuran unsur inti dan objek serta distribusinya dalam kalimat, sekaligus menyoroti implikasi makna tindakan yang dikandung. Diharapkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap frasa verba endosentris objektif dapat membantu guru dan peneliti bahasa dalam merancang analisis wacana atau materi ajar yang lebih tepat dan aplikatif.

Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva merupakan frasa yang berfungsi untuk menjelaskan atau menerangkan kata benda maupun kata ganti, sehingga disebut juga sebagai frasa kata sifat (Nugraheni, 2023). Khairunnisa (2022) juga berpendapat bahwa frasa adjektiva memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan kalimat, terutama dalam memberikan deskripsi pada kata benda atau kata ganti. Frasa adjektiva dalam sebuah kalimat umumnya dapat dijumpai pada berbagai media cetak, seperti surat kabar, majalah, teks opini, maupun novel.

Berikut hasil analisis frasa adjektiva yang terdapat pada teks opini dalam *website* Pundi.or.id Edisi 2025:

Tabel 6. Hasil Analisis Frasa Adjektiva Yang Terdapat Pada Teks Opini dalam *website* Pundi.or.id Edisi 2025.

Data 1	Penjelasan
Kutipan	“ menjadi sebuah sistem yang <i>sangat baik</i> apabila diimplementasikan dengan baik. ” (teks 5)
Jenis Frasa	Frasa Adjektiva endosentris atributif
Struktur Frasa	Adv + Adj

Frasa “sangat baik” dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkap konstruksi dan fungsi komunikatifnya dalam wacana pendidikan atau administratif. Unsur inti frasa ini adalah “baik”, yang merupakan adjektiva dan menunjukkan kualitas atau mutu suatu hal. Unsur “sangat” berfungsi sebagai pewatas yang memperkuat makna inti, menunjukkan tingkat intensitas yang lebih tinggi daripada hanya “baik”. Struktur frasa ini terbaca sebagai Adv + Adj (pewatas + inti), dengan rincian: sangat (adverbia/pewatas) dan baik (adjektiva/inti). Hubungan antara unsur-unsur tersebut bersifat melengkapi, karena adverbia “sangat” menambah derajat makna dari adjektiva “baik” tanpa mengubah kelas kata inti. Makna frasa ini adalah kondisi atau kualitas yang berada dalam tingkatan yang tinggi—yakni mutu atau keadaan yang lebih unggul atau lebih memuaskan.

Hasil analisis ini selaras dengan temuan penelitian oleh Henilia (2022) yang menunjukkan bahwa adjektiva sering dipadankan dengan adverbial derajat seperti agak, lebih, sangat, sekali untuk membentuk frasa adjektiva yang fungsional dalam teks pengajaran dan teks naratif. Penelitian tersebut mendeskripsikan pola-pola frasa adjektiva dan peran adverbial derajat sebagai pewatas yang tidak mengubah kelas kata inti tetapi memperkaya makna adjektiva. Dengan demikian, frasa “sangat baik” dapat dipahami dalam kerangka yang sama, yakni adjektiva yang diperkuat oleh adverbial yang memberikan nuansa tingkat tinggi untuk kualitas yang dinyatakan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguraikan struktur internal dan fungsi frasa “sangat baik” tetapi juga menegaskan bahwa frasa semacam ini memiliki relevansi penting sebagai ungkapan penilaian atau evaluasi dalam teks pendidikan, organisasi, atau bisnis. Analisis deskriptif kualitatif memungkinkan penelusuran unsur pewatas dan inti serta cara distribusinya dalam kalimat. Diharapkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam terhadap frasa modifikasi intensitas seperti “sangat baik” dapat membantu pengajar, peneliti bahasa, dan praktisi komunikasi dalam menyusun materi ajar atau analisis wacana yang lebih tepat dan aplikatif.

Tabel 7. Pemahaman Yang Lebih Mendalam Terhadap Frasa Modifikasi Intensitas “Sangat Baik” Dapat Membantu Pengajar.

Data 2	Penjelasan
Kutipan	“strategi efektif yang dapat diterapkan di kelas untuk menciptakan generasi yang <i>lebih kritis dan inovatif</i> .” (teks 4)
Jenis Frasa	Frasa Adjektiva Koordinatif
Struktur Frasa	Adv + Adj

Frasa “sangat baik” dianalisis secara deskriptif kualitatif sebagai sebuah frasa adjektiva yang terdiri atas unsur pewatas berupa adverbial derajat sangat dan unsur inti berupa adjektiva baik, sehingga struktur frasa ini terbaca sebagai Adv + Adj (pewatas + inti). Unsur pewatas berfungsi memperkuat atau meningkatkan intensitas sifat yang dinyatakan oleh inti, sedangkan inti baik tetap menentukan kelas kata frasa dan makna pokoknya yaitu kualitas positif. Dalam wacana, frasa ini berfungsi sebagai predikat atau sebagai bagian dari predikat yang menjelaskan kualitas subjek atau objek, misalnya dalam kalimat “kinerja guru sangat baik” di mana frasa tersebut menjelaskan tingkat kebaikan yang dimiliki oleh kinerja.

Temuan analitis ini sejalan dengan temuan Kunmei (2022) dalam kajian frasa adjektiva pada klausa Bahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa adjektiva sering dipadankan dengan adverbial derajat seperti agak, lebih, sangat, sekali untuk membentuk frasa adjektiva yang fungsional dalam teks pengajaran dan teks naratif. Penelitian tersebut mendeskripsikan pola

pola frasa adjektiva dan peran adverbial derajat sebagai pewatas yang tidak mengubah kelas kata inti tetapi memperkaya makna adjektiva. Hasil penelitian itu dapat dibaca lebih lanjut pada publikasi frasa adjektiva dalam Klausa Bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode analisis.

Dengan demikian analisis ini tidak hanya menguraikan struktur internal frasa sangat baik tetapi juga menegaskan fungsi komunikatifnya sebagai penanda intensitas kualitas dalam berbagai konteks, misalnya penilaian kinerja atau evaluasi pembelajaran. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan identifikasi unsur pewatas dan inti serta distribusi penggunaannya dalam kalimat sehingga hasilnya dapat bermanfaat untuk pengajaran tata bahasa dan penyusunan materi ajar yang menekankan pemahaman pola pola frasa adjektiva dalam Bahasa Indonesia.

Frasa Numeralia

Frasa numeralia merupakan gabungan kata yang berfungsi untuk menyatakan jumlah atau urutan suatu hal, baik berupa benda, orang, maupun konsep. Frasa ini mengandung kata bilangan yang dapat menunjukkan angka kardinal (jumlah) maupun ordinal (tingkatan atau urutan) (Fatmawati, 2024). Sedangkan menurut Napitupulu (2022), numeralia atau kata bilangan termasuk salah satu unsur yang dipelajari dalam gramatika atau tata bahasa, karena merupakan perpaduan antara tataran morfologi dan tataran sintaksis.

Berikut hasil analisis frasa numeralia yang terdapat pada teks opini dalam *website* Pundi.or.id Edisi 2025:

Tabel 8. Hasil Analisis Frasa Numeralia yang terdapat pada Teks Opini dalam *Website* Pundi.or.id Edisi 2025.

Data 1	Penjelasan
Kutipan	“... pengeluaran senilai Rp5.200.000 dalam tiga tahun sekolah di SMPN 2 Boyolali.” (teks 5)
Jenis Frasa	Frasa numeralia endosentris atributif
Struktur Frasa	Nomina + Numeralia

Frasa “Rp5.200.000” secara deskriptif kualitatif merepresentasikan bentuk numeralia yang berfungsi menyatakan besaran kuantitatif dalam konteks nilai moneter. Unsur Rp atau “Rupiah” menandai kategori mata uang, sedangkan bilangan 5.200.000 menandakan jumlah konkret yang dapat dihitung dan diukur. Keduanya membentuk satu kesatuan makna yang tidak hanya menunjukkan angka, tetapi juga menghadirkan konsep nilai ekonomi yang spesifik. Dalam konteks linguistik, frasa ini sering digunakan untuk memperjelas informasi nominal dalam teks finansial, administratif, atau deskriptif, misalnya pada ungkapan “anggaran sebesar Rp5.200.000” atau “pengeluaran mencapai Rp5.200.000”. Hubungan antarelemen di dalamnya

menunjukkan struktur endosentris atributif dengan numeralia sebagai inti dan simbol mata uang sebagai penanda kategori, yang secara bersama-sama membentuk satuan makna numerik bernilai uang.

Hasil analisis ini selaras dengan temuan Fahrunnisa (2023) dalam kajian struktur frasa pada Korpus Bahasa Indonesia yang menempatkan frasa numeralia sebagai kategori tersendiri yang berperan memperjelas kuantitas atau nilai dalam frasa nomina. Misalnya artikel tentang struktur frasa pada publikasi Majemuk tahun 2023 yang membahas kategori frasa termasuk frasa numeralia dan perannya dalam teks sehari-hari. Temuan dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa frasa numeralia seperti ekspresi nominal uang kerap berfungsi sebagai penanda jumlah yang melekat pada nomina sehingga memperkaya muatan semantis frasa.

Dengan demikian, frasa “Rp5.200.000” memperlihatkan bagaimana sistem Bahasa Indonesia menggabungkan elemen simbolik dan numerik menjadi konstruksi yang memiliki fungsi semantik dan pragmatik kuat (Mawuntu, 2023). Dalam wacana keuangan, frasa ini tidak hanya berfungsi secara leksikal sebagai penanda jumlah, tetapi juga mengandung nilai sosial dan fungsional yang mengindikasikan kapasitas ekonomi atau alokasi sumber daya. Dengan kata lain, bentuk ini menjadi sarana linguistik untuk menandai nilai yang terukur dan terstandar. Hal ini menunjukkan bahwa frasa numeralia seperti “Rp5.200.000” memiliki peran penting dalam komunikasi formal, administratif, maupun akademik karena mampu menjembatani antara konsep kuantitatif dan makna kontekstual dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Tabel 9. Konsep Kuantitatif Dan Makna Kontekstual Dalam Penggunaan Bahasa Sehari-Hari.

Data 2	Penjelasan
Kutipan	“... memiliki <i>empat jenis</i> kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.” (teks 2)
Jenis Frasa	Frasa numeralia endosentris atributif
Struktur Frasa	Numeralia + Nomina

Frasa empat jenis secara deskriptif kualitatif menunjukkan hubungan makna yang erat antara dua unsur penyusunannya, yaitu kata empat sebagai numeralia dan kata jenis sebagai nomina. Secara kualitatif, hubungan ini bersifat spesifik karena jenis berfungsi membatasi cakupan makna dari kuantitas yang dinyatakan oleh empat. Artinya, makna frasa tersebut tidak hanya menunjukkan jumlah benda atau hal, tetapi juga mengelompokkan jumlah itu dalam kategori tertentu. Dalam struktur frasa, unsur numeralia menjadi inti yang menentukan fungsi sintaktis keseluruhan, sedangkan unsur pewatas (nomina jenis) memperjelas makna dan mempersempit cakupan semantik numeralia tersebut. Struktur frasa ini dapat direpresentasikan

sebagai [Num empat] + [N jenis], dengan sifat endosentris karena makna frasa secara keseluruhan masih berkaitan langsung dengan makna unsur intinya.

Bila dibandingkan dengan penelitian lain, misalnya artikel “Frasa Endosentris Atributif dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan: Analisis Morfo-Sintaksis” oleh Haryono & Lutfitasari (2023), ditemukan bahwa frasa numeralia juga berperan penting sebagai bentuk endosentris atributif dalam dialek Madura. Dalam penelitian tersebut, peneliti menjelaskan bahwa struktur endosentris atributif menampilkan hubungan antara unsur inti dan pewatas, di mana pewatas berfungsi memberikan batasan atau penjelasan terhadap inti tanpa mengubah kategori gramatikalnya. Hal ini selaras dengan frasa empat jenis yang juga menunjukkan relasi serupa, yakni numeralia sebagai inti dan nomina sebagai pewatas.

Secara kualitatif, frasa empat jenis menggambarkan bagaimana sistem bahasa bekerja dalam menggabungkan elemen kuantitatif dan klasifikatif menjadi satuan makna yang lebih terarah. Dalam konteks penggunaan, frasa ini sering muncul dalam tuturan yang membutuhkan kejelasan tentang jumlah sekaligus kategori, misalnya “empat jenis tanaman” atau “empat jenis makanan”. Dari segi struktur, frasa ini menegaskan bahwa unsur numeralia dan nomina dapat membentuk kesatuan yang bermakna tanpa kehilangan ciri sintaktis dan semantisnya masing-masing. Keterpaduan makna inilah yang menunjukkan karakter deskriptif kualitatif dari frasa numeralia endosentris atributif seperti empat jenis.

Frasa Adverbia

Frasa adverbia merupakan rangkaian dua kata atau lebih yang berperan sebagai keterangan dalam suatu kalimat (Nabhila, 2025). Sedangkan menurut Noermanzah (2017), adverbia adalah kata yang maknanya dapat menjabarkan verba, adjektiva, numeralia, nomina predikatif, atau kalimat.

Berikut hasil analisis frasa adverbia yang terdapat pada teks opini dalam *website* Pundi.or.id Edisi 2025:

Tabel 10. Hasil Analisis Frasa Adverbia yang terdapat Pada Teks Opini dalam *website* Pundi.or.id Edisi 2025.

Data 1	Penjelasan
Kutipan	“...berbuat baik dengan tetangga atau masyarakat <i>secara umum</i> ...” (Teks 5)
Jenis Frasa	Frasa adverbia cara
Struktur Frasa	Prep + Adj

Frasa “secara umum” dapat dijelaskan sebagai frasa adverbia yang menunjukkan cara atau metode penyampaian suatu gagasan. Unsur secara berfungsi sebagai preposisi yang membentuk hubungan gramatikal, sementara unsur umum berperan sebagai adjektiva yang

menjelaskan sifat atau keadaan yang tidak spesifik. Keduanya membentuk kesatuan makna yang menyatakan bahwa sesuatu dijelaskan dengan cara yang bersifat menyeluruh atau tidak terperinci. Dalam konteks pemakaian, frasa ini sering digunakan untuk mengantar pernyataan yang bersifat global atau ringkasan dari fakta yang lebih luas, seperti pada kalimat “Secara umum, masyarakat menerima kebijakan tersebut.” Struktur frasa ini adalah [Prep + Adj], yang menunjukkan hubungan endosentris atributif dengan preposisi sebagai pembentuk struktur dan adjektiva sebagai unsur penentu makna.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) dalam artikel yang diterbitkan dalam jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Dalam penelitiannya, Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa frasa adverbial cara umumnya dibentuk dari unsur preposisi yang diikuti oleh kata sifat, misalnya “secara jelas”, “secara resmi”, atau “secara umum”. Ia menegaskan bahwa kombinasi tersebut memiliki fungsi semantik untuk menjelaskan bagaimana suatu tindakan dilakukan, serta berfungsi sintaktis sebagai keterangan cara dalam kalimat. Temuan ini memperkuat analisis terhadap frasa “secara umum” sebagai frasa adverbial cara dengan struktur preposisi dan adjektiva.

Secara kualitatif, frasa “secara umum” merefleksikan karakter semantik bahasa yang memungkinkan pembicara mengekspresikan derajat generalisasi dalam wacana. Frasa ini tidak hanya memberi keterangan tentang cara pandang yang luas, tetapi juga menandakan sikap penutur terhadap topik yang dibahas. Dalam teks ilmiah maupun argumentatif, penggunaan frasa “secara umum” sering berfungsi untuk membuka pernyataan yang bersifat sintesis atau ringkasan dari pengamatan sebelumnya. Oleh karena itu, secara deskriptif frasa ini menunjukkan fleksibilitas linguistik dalam menyampaikan cara pandang, sedangkan secara kualitatif ia menggambarkan nuansa kehati-hatian penutur dalam menggeneralisasi informasi. Struktur [Prep + Adj] pada frasa ini dengan demikian menjadi bentuk gramatikal yang mendukung fungsi pragmatiknya dalam komunikasi formal maupun akademik.

Tabel 11. Bentuk Gramatikal yang Mendukung Fungsi Pragmatis.

Data 2	Penjelasan
Kutipan	“...berinteraksi dengan orang lain <i>secara efektif</i> ...” (Teks 2)
Jenis Frasa	Frasa adverbial cara
Struktur Frasa	Prep + Adj

Frasa “secara efektif” secara deskriptif kualitatif merupakan frasa adverbial cara yang menggambarkan bagaimana suatu tindakan dilakukan dengan hasil yang optimal atau mencapai tujuan yang diinginkan. Unsur secara berfungsi sebagai preposisi pembentuk hubungan gramatikal yang menandai cara, sedangkan unsur efektif adalah adjektiva yang memberikan sifat pada cara tersebut, yaitu berhasil guna atau tepat sasaran. Kedua unsur ini

berpadu membentuk satuan makna yang menyatakan cara pelaksanaan yang menghasilkan dampak atau hasil sesuai harapan. Dalam kalimat seperti “Program itu dijalankan secara efektif”, frasa ini berperan sebagai keterangan cara yang menjelaskan kualitas tindakan. Struktur frasa ini adalah [Prep + Adj], di mana hubungan antara unsur pembentuknya bersifat endosentris atributif karena makna keseluruhan frasa masih berkaitan erat dengan unsur intinya.

Analisis ini sejalan dengan hasil penelitian Saputra & Pratiwi (2025), dalam artikel berjudul “Fungsi Internal Dan Kategori Frasa Adverbia Dalam Bahasa Tolitoli”. Dalam penelitiannya, Saputra & Pratiwi (2025) menjelaskan bahwa frasa adverbia cara umumnya terbentuk dari unsur preposisi dan adjektiva yang secara bersama membentuk keterangan cara dalam kalimat, seperti “secara efektif”, “secara efisien”, dan “secara konsisten”. Ia menegaskan bahwa struktur [Prep + Adj] menghasilkan makna yang menunjukkan cara suatu tindakan dilakukan dan berfungsi untuk memperjelas maksud predikat. Penelitian ini memperkuat bahwa frasa “secara efektif” termasuk ke dalam frasa adverbia cara dengan fungsi semantik sebagai penanda kualitas tindakan.

Frasa “secara efektif” memperlihatkan fungsi semantik dan pragmatik bahasa dalam menegaskan cara yang menunjukkan keberhasilan suatu tindakan. Dalam praktik komunikasi ilmiah dan profesional, frasa ini sering digunakan untuk mengindikasikan pelaksanaan kegiatan yang tidak hanya dilakukan, tetapi juga menghasilkan hasil nyata yang terukur. Misalnya dalam konteks pendidikan, frasa ini muncul dalam kalimat seperti “Pembelajaran berlangsung secara efektif”, yang menunjukkan proses belajar berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya. Dengan demikian, secara deskriptif kualitatif, frasa ini menunjukkan hubungan harmonis antara bentuk dan fungsi, di mana struktur [Prep + Adj] menghasilkan satuan makna yang memperkaya ekspresi linguistik dan mendukung kejelasan komunikasi dalam bahasa Indonesia.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis teks opini di *website* Pundi.or.id edisi 2025, penelitian ini mengidentifikasi beragam jenis frasa yang digunakan, yaitu frasa nomina, verba, ajektiva, numeralia, dan adverbia. Hasil analisis menunjukkan bahwa frasa nomina dan verba mendominasi. Frasa ini berperan penting dalam teks opini karena membantu menyusun gagasan dan argumen secara jelas serta membuat pendapat penulis lebih logis dan meyakinkan. Frasa adjektiva berperan penting dalam teks opini karena berfungsi menegaskan penilaian atau sikap penulis terhadap suatu isu sehingga argumen terlihat lebih kuat dan persuasif. Lalu, frasa

numeralia penting untuk menunjukkan data atau jumlah yang memperkuat argumen dan frasa adverbial membantu memperjelas cara, waktu, atau tingkat tindakan sehingga opini menjadi lebih rinci dan meyakinkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan beragam jenis frasa secara terpadu mampu membangun struktur bahasa yang efektif dalam mengungkapkan pendapat secara runtut, logis, dan mudah dipahami sesuai dengan karakteristik teks opini.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar ruang lingkup data diperluas mencakup berbagai sumber dan rentang waktu yang lebih beragam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan frasa dalam teks opini. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menelaah fungsi pragmatik frasa untuk mengungkap bagaimana frasa dimanfaatkan dalam mengekspresikan maksud dan sikap penulis. Perbandingan antara penggunaan frasa dalam teks opini dan jenis teks lainnya juga berpotensi menjadi kajian yang menarik untuk memperkaya analisis linguistik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menyusun konten pendidikan yang memperhatikan keefektifan bahasa agar pembaca mudah memahami gagasan dan informasi yang disampaikan. Bahasa yang logis, efisien, dan berbasis data akan lebih mudah diterima pembaca dan meningkatkan kualitas literasi digital di kalangan pelajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Asep Purwo Yudi, M.Pd., atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan selama proses penulisan artikel berjudul "Jenis Frasa pada Teks Opini Isu Pendidikan dalam *website* Pundi.or.id Edisi 2025" ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan dan sangat terbuka terhadap kritik serta saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Jika terdapat kesalahan dalam penulisan, penulis memohon maaf. Diharapkan artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian sintaksis bahasa Indonesia serta menjadi referensi yang berguna di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Linawati, A., Vacum Fitonis, T., Mulyaningsih, U., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis kalimat berdasarkan tata bahasa struktural dalam cerita pendek berjudul *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 138–152. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.119>

- Ariyadi, A. D., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul mencari etika elite politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3). <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Aurasyifa, A. S., Al Arifin, A. Q., Rahmah, A. N. L., Paramita, S. Y., Ramadhani, A. S., Suryaningtyas, F., Utomo, A. P. Y., & Sulistyaningrum, S. (2025). Analisis kesalahan berbahasa pada teks opini dalam laman web “Kumparan” edisi Februari 2025 sebagai sumber edukasi dan informasi. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(4), 1–19. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i4.3257>
- Bangun, S. S. S. N. A., Munthe, L. A., Jannah, R., Sutresna, J., SK, T., Laga, E. A., Sinaga, J. A. B., Rante, A., Suparman, I. S., Fitrisari, N., & Herman, M. W. (2024). *Metodologi penelitian pendidikan*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fahrurnisa, L., Nasywa, V., Putri, D. E., Salsabila, D. R., Purwo, A., & Utomo, Y. (2023). Analisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis dalam teks sejarah pada bahan ajar buku Sejarah Indonesia kelas 12 Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i2.1697>
- Fatmawati, T. D. (2024). Jenis frasa pada cerpen *Orang-Orang Aneh dari Selatan* karya Ni Komang Ariani. *Pentas*, 10(1). <https://doi.org/10.52166/pentas.v10i1.8236>
- Fauziati, E. (2018). Peningkatan kemampuan memproduksi teks opini/editorial melalui penggunaan strategi Think–Talk–Write (TTW) dengan model project-based learning pada peserta didik kelas XII MIPA 3 semester 2 SMA Negeri 1 Paguyangan Brebes tahun pelajaran 2016/2017. *Orbith*, 14(3). <https://doi.org/10.32497/orbith.v14i3.1314>
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak tutur asertif dalam gelar wicara *Mata Najwa* di Metro TV. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>
- Haryono, A. T., & Lutfitasari, W. (2023). Frasa endosentris atributif dalam bahasa Madura dialek Bangkalan: Analisis morfo-sintaksis. *Journal of Educational Language and Literature*, 1(1). <https://doi.org/10.21107/jell.v1i1.21280>
- Henilia, H. (2022). Pemakaian frasa dalam sebuah karangan. *Juripol*, 5(2), 60–67. <https://doi.org/10.33395/juripol.v5i2.11689>
- Imaroh, A., Aina, J., Majidah, & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis sintaksis pada teks inspiratif dalam modul ajar kelas IX Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kultur*, 2(2), 166–176.
- Karwati, D. (2022). Analisis frasa berdasarkan golongan kata terhadap teks berita “Saat internet jadi kambing hitam terhapusnya rekaman CCTV tragedi Kanjuruhan.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.52166/pentas.v8i2.3512>
- Khairunnisa, A. Z., Virdos, N. S., Rahmadani, R. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis pemakaian frasa pada cerpen “Rumah yang Terang” karya Ahmad Tohari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 102–118. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.116>
- Khasanah, I. N., Anggraeni, D. S. D., Nisya, K., Susanti, R. F. R., Utomo, A. P. Y., & Yulianti, U. H. (2023). Analisis frasa verba dan frasa nomina dalam teks argumentasi pada buku ajar kelas XI SMA Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 333–351. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1696>
- Kunmei, L., Sujatna, E. T. S., & Ratnasari, D. (2022). Frasa adjektiva dalam klausa bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Mandarin. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 158–168. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.158-168>

- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Millatina, A. N., Kunsianto, B. P., Putpri, M. E., Lufiana, I., Azahra, N. K., Utomo, A. P. Y., Warnisa, I., & Rufaidah, D. (2025). Analisis kalimat efektif pada teks opini dalam laman “Jawa Pos” edisi Januari 2025 sebagai bacaan edukasi. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(4), 82–101. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i4.3270>
- Muadzin, M., Rahmi, N. L. A., Millatina, S., Azzahra, S. N., Walidaini, Y. Z., Prabaningrum, D., Utomo, A. P. Y., & Arwansyah, Y. B. (2025). Analisis penggunaan frasa adjektival dan frasa preposisional pada teks sejarah “Candi Borobudur” dalam *World History Encyclopedia. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1363>
- Nabhila, N. P., Rosyidah, F., Rahayu, E., Faizi, A., & Fadhilasari, I. (2025). Analisis sintaksis: Jenis frasa pada lirik lagu Rony Parulian dalam album *Rahasia Pertama*. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(3), 172–198. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i3.1802>
- Napitupulu, L. H. (2022). Frasa numeralia dalam bahasa Batak Toba. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 4(2), 268–275. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i2.2931>
- Nathania, N., Utami, H. T. P. I., Ruwita, A. R. N., Hafidh, F. N., Utomo, A. P. Y., & Hardiyanto, F. E. (2023). Analisis kesalahan sintaksis pada teks makalah dalam modul ajar kelas 10 Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 1–17. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1798>
- Noermanzah. (2017). Struktur kalimat tunggal bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Aksis*. <https://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Novelia, K. D., Indriani, M. S., & Tantri, A. A. S. (2024). Struktur dan kebahasaan teks opini pada media massa online Balipost.com serta relevansinya terhadap pembelajaran menulis teks editorial dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(3), 446–458. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.87472>
- Novella, D. R., Fidaroeni, H. S., Analiah, R. T., Fitriyani, W., Utomo, A. P. Y., & Wuryani, T. (2023). Analisis frasa endosentrik dalam teks laporan observasi pada buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 1(3), 91–109. <https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i3.302>
- Nugraheni, D., Sari, E. N. M., Khotimah, P. D., Rufaida, N., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis frasa pada buku panduan belajar dan bermain berbasis buku untuk pengajar PAUD. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 318–332. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1695>
- Nurchaliza, C., Nugraena, N. A. K., Malau, P. R. B., Saniyya, R. F., Utomo, A. P. Y., & Pratama, G. S. (2023). Analisis frasa verba dan adjektiva pada teks cerpen dalam buku Bahasa Indonesia kelas IV SD Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1386>
- Nuur, N. M. A., Ningrum, A. A., Mansuriniati, D., Kandam, B. A., Utomo, A. P. Y., & Ristiyan, R. (2023). Analisis frasa dalam kisah sejarah pada buku ilmu pengetahuan sosial kelas X Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 30–47. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1389>

- Rahmawati, D. A. N., Estiningtyas, T. C., Nurbaeti, N. I., Saffana, L. F., Gibrania, S. G., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Ripai, A. (2025). Analisis frasa nomina pada berita kesehatan dalam surat kabar *Suara Merdeka* di bulan September 2024. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 68–83. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1367>
- Rahmawati, I. Y. (2021). Analisis stilistika dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* karya Joni Ariadinata.
- Rosyidah, U., Hasanudin, C., & Amin, A. K. A. (2021). Kajian frasa pada novel *Trauma* karya Boy Candra. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.460>
- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.496>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*.
- Saidah, N., Rohmah, F. A., Dani, A. R., Utomo, A. P. Y., Turahmat, & Putri, N. Q. H. (2023). Analisis frasa endosentrik dalam teks cerita hikayat pada buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 357–371. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i2.359>
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>
- Tampubolon, M. (2023). *Metode penelitian*.
- Tarmini, W. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia*.
- Untari, D., Prastya, E., Sani, H., & Anggraeni, S. (2016). Diferensiasi antara frasa dan kata majemuk. *Haluan Sastra Budaya*. <https://doi.org/10.20961/hsb.v34i1.4262>
- Utami, N. F. T., Utomo, A. P. Y., Buono, S. A., & Sabrina, N. I. (2022). Analisis kesalahan sintaksis pada cerpen berjudul “Warisan untuk Doni” karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>
- Wardani, R. P., & Utomo, A. P. Y. (2021). The analysis of function, role and syntactic categories of “COVID-19 recession resistant vaccine” by Sarman Simanjorang’s opinion in *Suara Merdeka* newspaper.
- Widyasana, B. C., Putri, D. K., & Wijaya, F. P. R. (2023). Analisis referensi dan frasa nominal terhadap karakter Dilan dalam novel *Dia adalah Dilanku 1990*. *Transling Journal*. <https://doi.org/10.20961/transling.v3i3.82708>
- Wijayanti, D. A., ‘Aqilah, Y., Rahmawati, I., Ningrum, W., Utomo, A. P. Y., & Sabbardi, M. (2023). Analisis frasa teks narasi pada buku pembelajaran IPS kelas 8 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 15–29. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1388>